BAB I

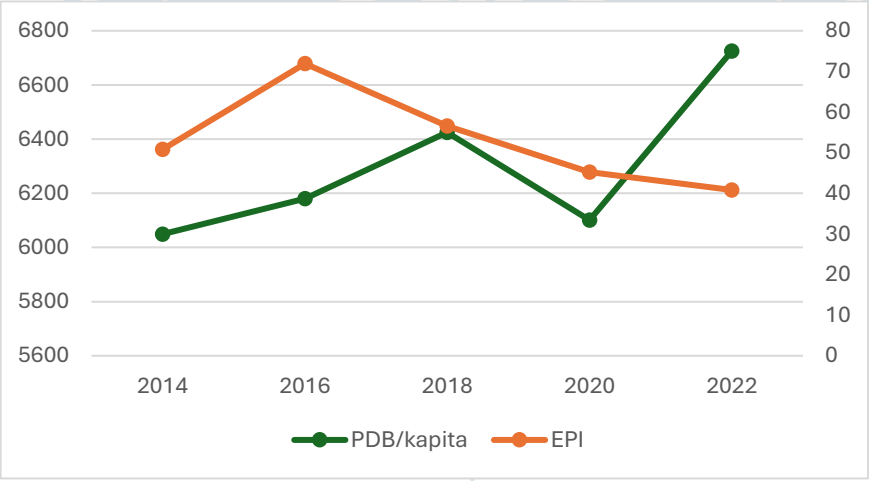
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perubahan lingkungan global menjadi isu krusial dalam beberapa dekade terakhir. Berbagai indikator menunjukkan bahwa kualitas lingkungan dunia masih jauh dari memadai untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, salah satunya tercermin dari *Environmental Performance Index* (EPI). EPI mengevaluasi kinerja lingkungan 180 negara dengan 58 indikator kinerja di 11 kategori isu, mulai indikator-indikator terkait dimensi kesehatan lingkungan, vitalitas ekosistem, hingga kebijakan perubahan iklim (https://epi.yale.edu/). Data tersebut menunjukkan bahwa banyak negara masih menghadapi tantangan serius dalam menjaga kualitas lingkungannya. Sepuluh negara dengan nilai EPI terendah hanya mencatat rata-rata skor sebesar 23,58, jauh di bawah rata-rata global yang berada pada skor 43,10.

Dalam konteks ini, perhatian semakin tertuju pada *upper middle income countries* (UMICs) yang memainkan peran penting dalam dinamika ekonomi sekaligus lingkungan global. Berdasarkan klasifikasi resmi World Bank (2025), UMICs merupakan kelompok negara dengan *Gross National Income* (GNI) per kapita US$4,466–US$13,845. Kelompok negara ini berada pada fase pembangunan yang pesat, sehingga kontribusinya terhadap aktivitas ekonomi global semakin besar.

Hal tersebut tercermin dari data World Bank (2021) yang menunjukkan kelompok UMICs menyumbang 34,8% *Gross Domestic Bruto* (GDP) dunia (World Bank, 2021). Pada saat yang sama kelompok negara berpendapatan menengah secara kolektif juga bertanggung jawab atas lebih dari 60% kontribusi degradasi lingkungan melalui emisi karbon global yang dihasilkan (World Bank, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa UMICs berada dalam posisi dilematis, di satu sisi menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi global, tetapi di sisi lain menghadapi tekanan besar untuk memperbaiki kinerja lingkungannya. Selain itu, negara berpendapataan menengah juga menghadapi tantangan struktural yang lebih berat untuk keluar dari *middle-income trap*, termasuk populasi yang menua, meningkatnya proteksionisme, dan keharusan mempercepat transisi energi (World Bank, 2024).



Gambar 1.1 Tren PDB per Kapita dan Skor EPI Negara Berpendapatan Menengah Atas Tahun 2014 – 2018

Sumber: Data diolah dari World Bank dan Yale Center for Environmental Law & Policy

Dalam menghadapi dilema dan fenomena *middle-income trap*, tata kelola pemerintahan memegang peran yang semakin sentral. Kualitas regulasi yang tercermin dalam *Regulatory Quality Index* (RQI) menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana pemerintah mampu merancang dan menerapkan kebijakan yang mendorong pertumbuhan ekonomi sekaligus menjaga keberlanjutan lingkungan. Temuan empiris menunjukkan bahwa kualitas kelembagaan dan pengaturan institusional yang kuat berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas kebijakan lingkungan (Hamid et al., 2023). *Institutional quality* juga terbukti memengaruhi kinerja lingkungan melalui mekanisme implementasi regulasi, insentif kebijakan, dan respons terhadap tekanan pembangunan (Li et al., 2022). Selain itu, pengaruh kelembagaan terhadap keberlanjutan lingkungan sering kali bersifat tidak simetris, tergantung pada kapasitas regulasi dan konteks ekonomi negara (Abd Razak et al., 2021). Penguatan regulasi bukan hanya menjadi bagian dari agenda tata kelola, tetapi juga instrumen strategis dalam mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDGs 16 (*Peace, Justice, dan Strong Institutions*) dan SDGs 13 (*Climate Action*). Pada kelompok UMICs, urgensi peningkatan kualitas regulasi semakin relevan karena kelompok negara ini berada pada fase transisi pembangunan yang menuntut keseimbangan antara peningkatan pertumbuhan ekonomi untuk dapat naik level ke negara berpendapatan atas dan tanggung jawab dalam menjaga keberlanjutan lingkungan.

Sejumlah studi sebelumnya telah menyoroti keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi, kualitas institusi, dan lingkungan. Pada tahap awal pembangunan, peningkatan pendapatan seringkali justru memperburuk kualitas lingkungan

sebelum kemudian membaik seiring dengan penguatan regulasi, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka *Environmental Kuznets Curve* (Cole, 2004). Penelitian lain menunjukkan bahwa efektivitas regulasi sangat bergantung pada kualitas kelembagaan, tanpa dukungan institusi yang kuat, regulasi sering tidak dapat menahan tekanan ekonomi dan sosial yang menyebakan pada degradasi lingkungan (Xaisongkham & Liu, 2024). Temuan serupa juga muncul dalam analisis Chhabra et al., (2023) terhadap negara-negara BRICS, yang menunjukkan bahwa *institutional quality* berperan signifikan dalam menekan emisi CO_2. Sebaliknya, pertumbuhan ekonomi dan keterbukaan perdagangan justru meningkatkan tekanan lingkungan, sehingga tanpa adanya tata kelola yang memadai, pembangunan ekonomi cenderung memperburuk degradasi lingkungan.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah menganalisis hubungan antara kualitas institusi, pertumbuhan ekonomi, dan lingkungan, sebagian besar fokusnya masih terfragmentasi pada negara maju atau kelompok regional tertentu, seperti OECD, ASEAN, atau BRICS, sebagaimana tercermin dalam sejumlah studi terkini oleh Fatima et al., (2024), Nguyen et al., (2025), dan Alam et al., (2025). Selain itu, umumnya menggunakan indikator lingkungan yang bersifat parsial seperti emisi CO_2, misalnya pada penelitian yang dilakukan oleh Saba et al., (2025) dan Hamrouni et al., (2025), sehingga hanya merepresentasikan aspek perubahan iklim namun kurang menangkap kualitas lingkungan secara multidimensi. Akibatnya, masih terdapat kesenjangan penelitian dalam memahami sejauh mana kualitas tata kelola regulasi berperan dalam mengendalikan tekanan lingkungan yang lebih luas, khususnya di negara berpendapatan menengah atas (UMICs) yang

berada pada fase transisi struktural menuju *high income country*. Tidak seperti negara berpendapatan rendah yang menghadapi kelemahan kelembagaan mendasar, maupun negara maju yang institusinya relatif stabil, UMICs menghadapi tekanan ganda dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi sekaligus mengelola percepatan degradasi lingkungan akibat industrialisasi. Persoalan lingkungan di UMICs tidak semata terkait tingkat pendapatan atau dinamika emisi CO_2, tetapi lebih pada kemampuan regulasi dalam menjaga konsistensi dan efektivitas kebijakan lingkungan ketika tekanan pembangunan semakin meningkat.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam dua aspek penting. Pertama, penelitian ini secara spesifik memusatkan observasi pada negara berpendapatan menengah atas (UMICs) sebagai kelompok negara yang berada dalam fase transisi struktural menuju high *income country*. Kedua, penelitian ini menggunakan *Environmental Performance Index* (EPI) sebagai indikator yang bersifat komprehensif mencakup kesehatan lingkungan, vitalitas ekosistem, dan kebijakan iklim, sehingga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dibandingkan indikator tunggal seperti pada studi sebelumnya yang sebagian besar menggunakan emisi CO_2. Selain itu, dengan pendekatan *stepwise regression modeling*, penelitian ini juga menguji konsistensi dan ketahanan pengaruh kualitas regulasi terhadap kinerja lingkungan meskipun variabel pembangunan lain seperti pertumbuhan ekonomi, dan pendidikan ikut dimasukkan dalam model. Melalui pendekatan ini, penelitian ini memperkenalkan konsep keberlanjutan lingkungan pada dasarnya bukan sekadar pertumbuhan pendapatan, namun persoalan kapasitas regulasi.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh kualitas regulasi terhadap kinerja lingkungan di negara-negara berpendapatan menengah atas pada tahun 2020 dan 2022?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap kinerja lingkungan di negara-negara berpendapatan menengah atas pada tahun 2020 dan 2022?
3. Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap kinerja lingkungan di negara-negara berpendapatan menengah atas pada tahun 2020 dan 2022?

1.3.Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh variabel utama yaitu kualitas regulasi terhadap kinerja lingkungan di negara-negara berpendapatan menengah atas pada tahun 2020 dan 2022.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap kinerja lingkungan di negara-negara berpendapatan menengah atas pada tahun 2020 dan 2022.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pendidikan terhadap kinerja lingkungan di negara-negara berpendapatan menengah atas pada tahun 2020 dan 2022.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Pemerintah, sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas regulasi dan tata kelola kebijakan yang berkaitan dengan perlindungan lingkungan, sehingga pembangunan ekonomi dapat berjalan seiring dengan upaya menjaga keberlanjutan lingkungan.
2. Pembaca, sebagai sumber informasi untuk menambah wawasan mengenai pentingnya peran kualitas regulasi dalam memengaruhi kinerja lingkungan, khususnya pada negara-negara berpendapatan menengah atas yang sedang mengalami proses pembangunan.
3. Peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian yang lebih mendalam mengenai kualitas institusi dan keberlanjutan lingkungan.

1.5. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan serta didukung oleh kajian teori dan hasil penelitian terdahulu, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga kualitas regulasi berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan di negara-negara berpendapatan menengah atas pada tahun 2020 dan 2022.

2. Diduga Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh negatif terhadap kinerja lingkungan di negara-negara berpendapatan menengah atas pada tahun 2020 dan 2022.
3. Diduga pendidikan berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan di negara-negara berpendapatan menengah atas pada tahun 2020 dan 2022.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai alur pembahasan pada setiap bab. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi uraian mengenai latar belakang penelitian yang menjelaskan alasan dilakukannya penelitian. Selain itu, bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis yang diajukan, serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas berbagai landasan teori yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, pada bab ini juga diuraikan hasil-hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan variabel penelitian sebagai dasar dalam pengembangan kerangka pemikiran penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi jenis penelitian, objek penelitian, sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data, metode pengolahan data, variabel penelitian, serta teknik analisis dan model penelitian yang digunakan.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil analisis data yang diperoleh dari proses penelitian. Selain itu, pada bab ini juga dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian serta interpretasi terhadap temuan yang diperoleh.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian serta saran yang dapat diberikan sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya maupun pihak-pihak yang berkepentingan.